

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Jasmani adalah bentuk fisik atau lahiriah manusia yang disebut dengan raga. Sedangkan rohani adalah hakekat dan substansi manusia yang disebut jiwa atau roh.¹ Kedua-duanya harus sehat, karena apabila manusia sedang sakit akan sangat berpengaruh pada kehidupannya, selain dia merasakan sakit juga membuat manusia tidak produktif lagi dan merasa kurang percaya diri. Orang sakit dengan kondisi seperti itu sangat memerlukan bantuan yang tidak hanya bantuan fisik saja tetapi juga bantuan non fisik yang berupa bantuan spiritual atau bantuan keagamaan.

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk (*hudan*) tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat.² Manakala manusia sakit, baik secara fisik (seperti: kanker, terserang infeksi pernafasan, jantung, darah tinggi, dan lain-lain) maupun secara rohani (seperti: cemas, gelisah, stress, depresi dan lain-lain) tentu dia akan berupaya untuk menanggulangnya serta berusaha untuk mengobatinya. Rumah Sakit merupakan salah satu alternatifnya, di rumah sakit dia akan mendapat perawatan serta pengobatan dari para perawat dan para dokter.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling indah dan paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Karena manusia diberi kelebihan berupa akal dan fikiran agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan keistimewaannya tersebut diharapkan manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat, sesuai dengan tujuan dan penciptaannya, maka tinjauan tentang hakekat manusia dengan berbagai dimensi kemanusiaannya, potensinya dan permasalahannya menjadi titik tolak bagi pentingnya kegiatan bimbingan dan keagamaan bagi manusia, dimana salah satu tujuan dari bimbingan dan keagamaan adalah untuk memelihara dan

¹Sholeh, dkk, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 33.

²Yusuf, dkk, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 137.

mencapai kesehatan mental. Jadi jelas, bahwa sasaran bimbingan keagamaan adalah manusia dengan berbagai latar kehidupannya. Salah satu latar kehidupan manusia di masyarakat adalah rumah sakit khususnya pasien rawat inap yang mengalami kecemasan, ketakutan, kesedihan, bahkan putus asa dalam menghadapi penyakit yang di deritanya.

Sebagian besar orang yang sedang sakit akan mengalami timbulnya guncangan mental dan jiwanya karena penyakit yang di deritanya. Pasien yang mengalami kondisi tersebut sangat memerlukan bantuan spiritual yang dapat menimbulkan rasa optimis dan selalu sabar dalam menghadapi segala musibah yang menghadangnya, baik itu ujian, cobaan, maupun peringatan dari Allah. Karena jika dia sabar, maka Allah akan menampakkan kebaikannya, dengan tujuan agar selanjutnya manusia bisa memahami kemaslahatan yang tersembunyi dibalik itu.³

Sesungguhnya Allah menciptakan manusia agar mereka beribadah kepada-Nya. Dan ketika manusia menjalani kehidupannya mereka akan dihadapkan dengan berbagai peristiwa yang merupakan ujian bagi mereka. Dan ujian kehidupan yang menimpa manusia bisa berupa kesenangan maupun kesusahan. Penyakit adalah satu ciptaan Allah yang menimpa kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya Allah telah menciptakan penyakit untuk tujuan yang dia ketahui. Kemudian Allah menuntut manusia untuk bersabar menghadapi ujian penyakit dan berusaha mencari obatnya.⁴

Ketika seseorang sakit, seharusnya seseorang tersebut akan semakin dekat dengan Allah SWT, memohon ampunan ats dosa-dosa yang telah dia lakukan, memohon kesembuhan, karena do'a - do'a orang yang sakitb akan lebih di ijabah dibandingkan dengan orang yang tidak sakit. Sesungguhnya sakit itu datangnya dari Allah SWT, maka Dia pulalah yang akan menyembuhkannya. Maka mengenai hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (الشعراء : ٨٠)

³Aidh Al-Qarni, *La-Tahzan*, Terjemah Samson Rahman, (Jakarta: Qitsi Pers, 2004).

⁴Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus , 2009), 45.

Artinya : “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku.” (Q.S. Asy-Syua’ra: 80).⁵

Berkaitan dengan upaya penyembuhan kesehatan aspek spiritualitas religiusitas juga mempunyai pengaruh yang besar. Adanya penyembuhan spiritual dengan cara mendo’akan pasien sebelum melakukan tindakan medis atau pengobatan, serta kelengkapan simbol-simbol lain seperti kitab suci (Al-Qur’an). Hal ini akan mempengaruhi nilai religius, keyakinan dan kepercayaan kepada Sang Pencipta, ternyata faktor iman dan kepercayaan seseorang lebih mampu mengatasi dan proses penyembuhan penyakit lebih cepat. Untuk itu dalam meningkatkan sikap kereligiusan pasien maka diperlukan adanya penerapan aspek spiritual atau bimbingan rohani bagi pasien dalam suatu pengobatan atau pelayanan kesehatan.

Dadang Hawari menyebutkan bahwa dalam hal kemampuan dan penderitaan dan dan penyembuhan, ternyata mereka yang religius lebih mampu mengatasi dan proses penyembuhan penyakit lebih cepat. Untuk menumbuhkan sikap kereligiusan pasien maka diperlukan adanya bimbingan rohani bagi pasien di rumah sakit.⁶

Bimbingan rohani islam pada pasien adalah kegiatan yang di dalamnya terjadi proses bimbingan dan pembinaan rohani kepada pasien di rumah sakit sebagai upaya menyempurnakan ikhtiar medis dan ikhtiar spiritual. Dengan tujuan memberikan ketenangan dan kesejukan hati dengan dorongan motivasi, penguatan mental dan pemberian do’a untuk tetap bersabar, bertawakkal dan senantiasa menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah.⁷

Bimbingan (Islami) merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu (pasien). Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah (meskipun dalam keadaan sedih atau menderita rasa

⁵Departemen Agama, *Al-Qur’an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Al-Hanaan, 2009), 370.

⁶Dadang Hawari, *Al-Qur’an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima Yasa, 1996), 18.

⁷Salim Samsuddin, *Bimbingan Rohani Pasien Upaya Mensinergisitkan Layanan Medis dan Spiritual di Rumah Sakit*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2005), 1.

sakit sekalipun). Maksudnya adalah sebagai berikut: Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya (dalam arti yang seluas-luasnya).⁸

Sedangkan yang dimaksud dengan rohani pasien adalah keadaan rohani, diharapkan pasien dapat mengambil hikmah dibalik cobaan sakit yang diberikan Allah kepadanya (pasien). Karena dengan keadaan sakit manusia atau pasien dapat menyadari sisi positifnya, antara lain: mendapat kesempatan untuk beristirahat dari segala aktivitas (dalam soal ibadah, ada tuntunan khusus bagi orang yang sedang sakit), menjadi penebus dosanya (pasien) dan pelajaran “baik” baginya (pasien), sebagai sarana untuk latihan “bersabar” atau berserah diri hanya kepadanya dan lain-lain.

Secara sederhana dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan rohani pasien adalah memberikan bantuan “arahan” atau nasehat kepada seseorang yang sedang terkena musibah (cobaan sakit) agar rohaninya tetap atau kembali fitrah (selalu mengingat ataupun mendekati diri pada Allah SWT) untuk mendapatkan ridlo Allah (bahagia di dunia dan bahagia di akhirat).⁹

Proses bimbingan rohani pasien merupakan interaksi langsung antara petugas bina rohani dan pasien dan dapat memenuhi serta bermanfaat meningkatkan kebutuhan spiritual pasien, jika pasien yang dihadapi sedang mengalami gelisah, cemas, stress dan lain-lainnya maka seorang pembimbing rohani harus memberikan pemahaman serta motivasi bahwa setiap penyakit pasti bisa disembuhkan dan ada obatnya, hal itu bertujuan agar pasien bisa lebih tabah, ikhlas, dan sabar dalam menjalani cobaan atau ujian sakit dengan jiwa dan hati yang tenang.

Penulis tertarik melakukan penelitian di Rumah Sakit ‘Aisyiyah dikarenakan di rumah sakit tersebut memiliki kekhususan sendiri terkait perihal kegiatan spritualitas, penulis pernah melakukan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus. Dimana penulis di ajarkan menjadi seorang pembimbing rohani pasien di rumah sakit tersebut. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di RS pun memiliki banyak program kegiatan yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa :

1. Program bina rohani pasien
2. Program rutin kultum harian

⁸Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, 43.

⁹Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, 44.

3. Ikut serta dalam pengajian rutin mingguan yang dilakukan setiap hari Jum'at pagi dan diikuti oleh seluruh pegawai rumah sakit.
4. Program setoran hafalan mengaji setiap bulan oleh semua pegawai yang disimak langsung oleh petugas pembimbing rohani dan itu nantinya berpengaruh kepada jenjang karir pegawai rumah sakit.

Program tersebut sangat mendukung bidang kerohanian di RS. 'Asiyah dimana nantinya akan membantu dalam penyembuhan pasien secara psikis karena memberikan motivasi kepada pasien terlebih dari sisi spiritual.

Dalam kegiatan bina rohani dan kultum, mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) memiliki jadwal tersendiri, ketika kultum sesuai dengan shift masing-masing dan saat pelaksanaan kultum ada yang mendapat giliran empat kali dan ada yang tiga kali. Tema yang disampaikan berhubungan dengan kehidupan keseharian, perbaikan diri, mendekatkan diri kepada Allah dan hal-hal lain yang berhubungan dengan syari'at agama Islam. Dalam kegiatan bina rohani yang dilakukan adalah memberi do'a dan motivasi bagi pasien.

Contoh bimbingan rohani yang telah dilakukan penulis kepada salah satu pasien rawat inap yaitu dengan pasien yang bernama Bapak Ngaripin, alamat Desa Mejobo Kudus yang sedang mendapatkan ujian sakit lemah jantung. Bimbingan rohani yang penulis lakukan selama praktikan di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus berjalan dengan lancar. Kondisi pasien yang diberikan bimbingan rohani, kondisi mental dan psikisnya menjadi lebih baik. Bimbingan rohani tersebut sangat membantu proses penyembuhan pasien, karna selain berdo'a para pasien menjadi tersugesti yakin untuk sembuh dari penyakit karna kuasa Allah SWT lewat ikhtiar pengobatan.

Hal tersebut bertujuan agar pasien menjadi pribadi yang terus bertambah keimanannya kepada Allah SWT baik dalam keadaan susah maupun sedang dalam keadaan senang. Dari semua bentuk pelayanan yang diberikan, petugas bina rohani berperan sebagai pembantu dalam meningkatkan aspek spiritual pasien.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pentingnya peran dari bimbingan rohani islam. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Rumah Sakit 'Aisyiyah, dengan Judul: **"Urgensi Bimbingan**

Rohani Dalam Meningkatkan Perkembangan Spiritualitas Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus’.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala atau fenomena yang bersifat *holistic* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti, meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁰ Fokus penelitian merupakan batasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian kualitatif. Maka penelitian ini akan difokuskan pada :

1. Urgensi bimbingan rohani dalam meningkatkan perkembangan spiritualitas pasien rawat inap di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus.
2. Pelaksanaan bimbingan rohani dalam memotivasi kesembuhan pasien rawat inap di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus.
3. Kendala-kendala yang dihadapi oleh pembimbing rohani dalam meningkatkan perkembangan spiritualitas pasien rawat inap di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul dan untuk membatasi permasalahan yang ada, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana urgensi bimbingan rohani dalam meningkatkan perkembangan spiritualitas pasien rawat inap di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan bimbingan rohani islam dalam memotivasi kesembuhan pasien rawat inap di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus?
3. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi oleh pembimbing rohani dalam meningkatkan perkembangan spiritualitas pasien rawat inap di Rumah Sakit ‘Aisyiyah Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang di ajukan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

¹⁰Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2015), 87.

1. Untuk mengetahui urgensi bimbingan rohani dalam meningkatkan perkembangan spiritualitas pasien rawat inap di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus.
2. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan bimbingan rohani islam dalam memotivasi kesembuhan pasien rawat inap di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala-kendala yang dialami oleh pembimbing rohani dalam meningkatkan perkembangan spiritualitas pasien rawat inap di Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dalam ilmu bimbingan penyuluhan islam bahwa layanan bimbingan rohani dapat membantu dalam meningkatkan perkembangan spiritualitas pasien rawat inap.

2. Secara Praktis

a. Bagi Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan kajian tentang peran bimbingan rohani dalam meningkatkan perkembangan spiritualitas pasien rawat inap.

b. Bagi Pihak Rumah Sakit 'Aisyiyah Kudus

Dapat meningkatkan kemampuan bimroh (bimbingan rohani) pasien dengan berbagai macam konsep dasar bimbingan rohani, metode dan teknik serta teori-teori mengenai bimroh.

c. Bagi Pasien

Melalui penelitian ini diharapkan pasien dapat lebih tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan sakit, agar selalu berkhushudlon kepada Allah SWT bahwasanya akan ada hikmah di balik cobaan sakit tersebut.